TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6517

STUDI TENTANG KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI NAGARI SUNGAI BATUANG, KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN SIJUNJUNG

A Study on the Welfare of Rubber Farmers in Nagari Sungai Batuang, Kamang Baru District, Sijunjung Regency

Erpis Yusmar & Paus Iskarni
Universitas Negeri Padang
yusmarerpis388@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 17, 2025	Jun 14, 2025	Jun 26, 2025	Jul 1, 2025

Abstract

This study aims to assess the welfare level of rubber farmers in Nagari Sungai Batuang and to analyze the economic, social, and environmental factors influencing their welfare. Employing a *mixed methods* approach with an *explanatory sequential* design, the research began with a quantitative survey of 33 rubber farmers, followed by in-depth qualitative interviews with six purposively selected informants based on variations in welfare level, land ownership, access to aid, and social participation. The findings indicate that the farmers' welfare levels range from low to moderate, with a distribution of 24.2% categorized as pre-prosperous, 39.4% as prosperous I, 27.3% as prosperous II, and 9.1% as prosperous III. The primary income source for farmers is rubber latex sales, contributing an average of 72% of total income, while the remainder derives from side activities such as livestock farming, trading, and freelance work. Multiple linear regression analysis reveals that economic factors have the most significant influence on welfare ($\beta = 0.489$; $p < 0.001$), followed by environmental factors ($\beta = 0.351$; $p = 0.004$) and social factors ($\beta = 0.274$; $p = 0.038$). Qualitative findings highlight key barriers

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

including dependence on fluctuating rubber prices, limited infrastructure, and low institutional participation. Furthermore, farmers' perceptions of welfare are also shaped by non-material dimensions such as a sense of security, social relationships, and life meaning. The study concludes by emphasizing the need for integrated interventions involving economic capacity building, agricultural infrastructure improvement, institutional strengthening, and social support to enhance welfare in a holistic and sustainable manner.

Keywords: Welfare; Rubber Farmers; Economic Factors; Social Factors; Environmental Factors; Mixed Methods

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet di Nagari Sungai Batuang serta menganalisis faktor-faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi kesejahteraan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *explanatory sequential*, dimulai dengan survei kuantitatif terhadap 33 petani karet, kemudian dilanjutkan dengan pendalaman kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap 6 informan yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi tingkat kesejahteraan, kepemilikan lahan, akses bantuan, dan partisipasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani berada pada kategori rendah hingga menengah, dengan distribusi 24,2% prasejahtera, 39,4% sejahtera I, 27,3% sejahtera II, dan 9,1% sejahtera III. Pendapatan utama petani berasal dari penjualan getah karet, menyumbang rata-rata 72% dari total pendapatan, sementara sisanya berasal dari usaha sampingan seperti beternak, berdagang, dan pekerjaan lepas. Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kesejahteraan ($\beta = 0{,}489$; $p < 0{,}001$), disusul oleh faktor lingkungan ($\beta = 0{,}351$; $p = 0{,}004$) dan sosial ($\beta = 0{,}274$; $p = 0{,}038$). Hasil kualitatif mengungkapkan bahwa ketergantungan terhadap harga karet yang fluktuatif, infrastruktur yang terbatas, serta rendahnya partisipasi dalam kelembagaan menjadi hambatan utama. Selain itu, persepsi kesejahteraan petani juga dipengaruhi oleh dimensi non-material seperti rasa aman, relasi sosial, dan makna hidup. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya intervensi terpadu melalui peningkatan kapasitas ekonomi, perbaikan infrastruktur pertanian, penguatan kelembagaan petani, serta pendampingan sosial guna meningkatkan kesejahteraan secara holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesejahteraan; Petani Karet; Faktor Ekonomi; Faktor Sosial; Faktor Lingkungan; Mixed Methods

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa, sebagaimana yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang memerintahkan pemerintah untuk melindungi segenap bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera lebih lanjut mendefinisikan kesejahteraan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar, baik material

maupun spiritual, serta tercapainya kualitas hidup yang layak. Dalam konteks keluarga, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020 melalui Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 menetapkan indikator kesejahteraan keluarga yang komprehensif, mencakup aspek pemenuhan kebutuhan dasar, kesehatan, pendidikan, ekonomi, serta dimensi sosial dan psikologis. Indikator ini menjadi landasan penting untuk mengukur capaian pembangunan dan kualitas hidup masyarakat.

Sektor pertanian memegang peranan vital dalam mewujudkan kesejahteraan nasional, tidak hanya sebagai penopang ketahanan pangan tetapi juga sebagai sumber mata pencarian utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Indonesia, sebagai negara agraris dan produsen karet terbesar kedua di dunia, memiliki potensi besar dalam komoditas perkebunan karet. Data Kementerian Pertanian (2023) menunjukkan luas perkebunan karet nasional mencapai jutaan hektar, dengan jutaan rumah tangga petani menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Potensi ini seharusnya berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan petani karet, mengingat kontribusi mereka yang signifikan terhadap perekonomian daerah maupun nasional.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi besar tersebut belum sepenuhnya terkonversi menjadi kesejahteraan yang merata bagi para petani karet. Secara umum, petani karet di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Fluktuasi harga karet global menjadi momok utama yang secara langsung berdampak pada pendapatan ekonomi keluarga, yang merupakan salah satu pilar utama indikator kesejahteraan ekonomi BKKBN. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan informasi terkini dalam budidaya dan pengolahan pascapanen seringkali mengakibatkan rendahnya produktivitas dan kualitas bahan olahan karet (BOK). Hal ini tidak hanya mengurangi potensi pendapatan, tetapi juga membatasi kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan dasar lain seperti pendidikan anak (indikator pendidikan BKKBN) atau akses terhadap layanan kesehatan yang memadai (indikator kesehatan BKKBN).

Lebih lanjut, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) petani dalam aspek pengelolaan usaha tani dan pemanfaatan teknologi, serta dampak perubahan iklim yang menyebabkan ketidakpastian panen, semakin memperparburuk kondisi. Situasi ini berdampak pada stabilitas pendapatan dan perencanaan keuangan keluarga, yang krusial bagi ketahanan ekonomi dan psikologis keluarga (indikator ekonomi dan sosial-psikologis BKKBN). Selain itu, kesulitan akses terhadap layanan keuangan formal dan minimnya peluang pekerjaan sampingan atau diversifikasi usaha juga mempersempit ruang gerak petani

untuk meningkatkan pendapatan mereka, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Kondisi memprihatinkan ini terefleksi secara nyata di Nagari Sungai Batuang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung. Nagari ini merupakan salah satu sentra perkebunan karet utama dengan luas lahan mencapai 5.648 hektare dan melibatkan sekitar 125 Kepala Keluarga (KK) dari total 2.441 jiwa penduduk yang menggantungkan hidup pada komoditas ini. Namun, meskipun karet menjadi komoditas unggulan dan sebagian besar masyarakatnya adalah petani karet, data awal atau observasi menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet di Nagari Sungai Batuang masih jauh dari harapan. Observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa banyak petani di Nagari Sungai Batuang masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti akses air bersih, fasilitas sanitasi yang layak, serta biaya pendidikan yang semakin tinggi untuk anak-anak mereka, mengindikasikan bahwa kesejahteraan mereka belum optimal.

Meskipun berbagai program pemerintah dan inisiatif lokal telah diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, namun *gap* antara potensi komoditas karet dan realitas kesejahteraan petani masih sangat kentara. Belum ada studi yang secara komprehensif mengkaji bagaimana faktor-faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan secara spesifik memengaruhi kesejahteraan petani karet di Nagari Sungai Batuang dengan menggunakan kerangka indikator kesejahteraan BKKBN yang terukur. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dan dampaknya terhadap indikator-indikator kesejahteraan keluarga menjadi krusial untuk merumuskan intervensi kebijakan yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengangkat judul "Studi Tentang Kesejahteraan Petani Karet di Nagari Sungai Batuang, Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung" dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam tingkat kesejahteraan petani karet serta mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang memengaruhinya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **campuran *(mixed methods),*** yakni gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai tingkat kesejahteraan petani karet di Nagari Sungai Batuang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten

Sijunjung, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam hal ini, data kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi kesejahteraan, sementara data kualitatif dimanfaatkan untuk menggali secara lebih mendalam berbagai faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani. Desain penelitian yang digunakan adalah Explanatory Sequential Design, di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif yang bertujuan untuk memperkuat dan memperdalam temuan sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Sungai Batuang, Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani karet, serta dinilai relevan dengan fokus penelitian mengenai kesejahteraan rumah tangga petani.

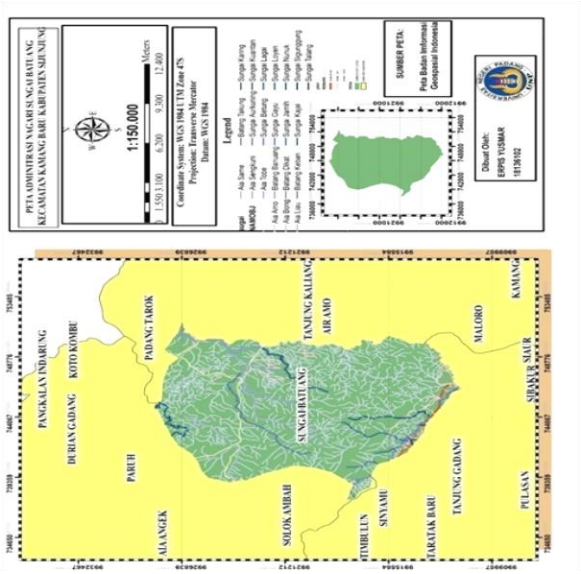

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani karet, yang jumlahnya berdasarkan informasi lapangan tercatat sebanyak 125 KK. Karakteristik umum populasi meliputi jenis kelamin laki-laki pada usia produktif (35–60 tahun), tingkat pendidikan yang umumnya rendah (SD–SMP), serta kepemilikan lahan karet kurang dari 2 hektar.

Sampel kuantitatif diambil menggunakan metode *simple random sampling* dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 15%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 33 kepala keluarga. Sementara itu, pendekatan kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria partisipan yang telah bertani minimal lima tahun, mewakili variasi tingkat

kesejahteraan, serta memiliki perbedaan dalam akses teknologi dan pendidikan. Jumlah partisipan kualitatif ditentukan hingga mencapai titik jenuh data (saturasi), dengan perkiraan awal sebanyak 5–8 orang. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini merujuk pada klasifikasi keluarga sejahtera versi BKKBN yang membagi kesejahteraan ke dalam lima kategori, mulai dari Prasejahtera hingga Sejahtera IV. Variabel bebas meliputi faktor ekonomi (luas lahan, harga jual karet, akses modal), faktor sosial (pendidikan, jumlah tanggungan, partisipasi komunitas), dan faktor lingkungan (curah hujan dan kualitas tanah). Pengukuran dilakukan melalui skala rasio, ordinal, nominal, dan Likert, tergantung pada jenis indikator yang digunakan.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer, yang diperoleh langsung dari kuesioner dan wawancara dengan petani, serta data sekunder yang dikumpulkan dari dokumen desa, instansi pertanian, serta literatur relevan. Instrumen pengumpulan data kuantitatif berupa angket terstruktur yang memuat 26 item berdasarkan indikator kesejahteraan BKKBN, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan catatan lapangan, yang memungkinkan eksplorasi lebih luas terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan petani. Validasi instrumen dilakukan melalui validitas isi yang dinilai oleh pakar, sedangkan reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha melalui SPSS, dengan batas nilai $\alpha \geq 0{,}7$ sebagai indikator keandalan.

Proses pengumpulan data dilakukan secara berurutan. Pertama, data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner langsung kepada 33 responden. Peneliti memastikan pemahaman responden terhadap setiap item dengan menjelaskan maksud pertanyaan bila diperlukan. Setelah analisis kuantitatif selesai, dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap partisipan terpilih. Proses wawancara direkam dengan izin partisipan, lalu ditranskripsikan dan dianalisis secara tematik berdasarkan metode Braun & Clarke.

Teknik analisis data kuantitatif mencakup analisis deskriptif (frekuensi, mean, standar deviasi) dan analisis inferensial berupa uji korelasi Pearson dan regresi linier berganda untuk menilai pengaruh simultan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan terhadap kesejahteraan. Uji asumsi klasik juga dilakukan sebelum interpretasi regresi, meliputi normalitas, multikolinearitas, homoskedastisitas, dan autokorelasi. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan metode analisis tematik, yang mencakup proses pengkodean data,

identifikasi tema, hingga interpretasi naratif untuk menjelaskan temuan kuantitatif secara kontekstual.

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi hasil, guna membangun pemahaman yang komprehensif. Misalnya, jika secara statistik ditemukan bahwa akses modal memengaruhi kesejahteraan, maka data kualitatif akan menjelaskan bagaimana petani memperoleh modal, hambatan yang dihadapi, dan strategi yang diterapkan. Dengan pendekatan Mixed Methods ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran kesejahteraan petani karet secara utuh, baik dari sisi angka maupun makna yang mendalam, serta dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan yang kontekstual dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sumber dan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Nagari Sungai Batuang

Berdasarkan hasil perhitungan dari 33 responden, sumber pendapatan rumah tangga petani karet di Nagari Sungai Batuang tidak hanya berasal dari perkebunan karet, tetapi juga dari berbagai aktivitas lain. Rata-rata pendapatan total bersih rumah tangga petani adalah sebesar Rp 2.550.000,- per bulan. Sumbangan proporsional dari masing-masing sumber pendapatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proporsi Sumbangan Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet (n=33)

Sumber Pendapatan	Rata-rata Kontribusi per Bulan (Rp)	Persentase Sumbangan (%)
Pendapatan dari Karet	1.700.000	66,67
Pendapatan dari Buruh Tani/Harian Lepas	350.000	13,73
Pendapatan dari Usaha Dagang Kecil	250.000	9,8
Pendapatan dari Ternak/Perikanan	150.000	5,88
Remitansi/Kiriman Keluarga	100.000	3,92
TOTAL	2.550.000	100

Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani karet di Nagari Sungai Batuang sebesar Rp 2.550.000,- per bulan menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih berjuang untuk mencapai pendapatan yang stabil dan memadai. Meskipun lebih tinggi dari rata-rata pendapatan dari karet saja (Rp 1.700.000,-), angka ini masih berada di bawah Upah Minimum

Provinsi (UMP) Sumatera Barat tahun 2025 (sekitar Rp 2.900.000,-), menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi.

Tabel 1 secara jelas menunjukkan bahwa pendapatan dari kebun karet menyumbang porsi terbesar (66,67%) terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Hal ini menegaskan ketergantungan utama petani pada komoditas karet. Namun, adanya kontribusi signifikan dari sumber pendapatan lain (sekitar 33,33%), seperti buruh tani, usaha dagang kecil, ternak, dan remitansi, menjadi strategi penting bagi rumah tangga petani untuk bertahan hidup dan menstabilkan pendapatan.

Fase kualitatif dari penelitian ini, melalui wawancara mendalam, memberikan pemahaman mengapa diversifikasi pendapatan ini menjadi keharusan. Petani secara eksplisit menyatakan bahwa pendapatan dari karet sangat tidak menentu karena fluktuasi harga. Salah satu petani, Bapak Rahmat (42 tahun), menyatakan: *"Kalau harga getah lagi murah, istri saya harus ikut jadi buruh di kebun orang lain, atau anak saya kirim uang dari kota. Kalau tidak, mana cukup buat makan sehari-hari."* Pernyataan ini mendukung temuan kuantitatif bahwa sumber pendapatan lain, terutama dari sektor non-pertanian atau pertanian di luar karet, berfungsi sebagai "bantalan" atau mekanisme adaptasi (coping mechanism) saat pendapatan karet anjlok. Strategi diversifikasi ini sejalan dengan pandangan Soekartawi (1995) yang menekankan perlunya strategi adaptasi dalam usahatani untuk mengurangi risiko, terutama bagi petani yang menggantungkan hidup pada satu komoditas. Meskipun pendapatan dari karet tetap dominan, pendapatan non-karet membantu mengurangi kerentanan rumah tangga terhadap guncangan ekonomi akibat harga karet yang tidak stabil.

2. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Berdasarkan Indikator BKKBN/BPS

Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet dalam penelitian ini mengadopsi indikator dan sistem skoring dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang selaras dengan klasifikasi Keluarga Sejahtera oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan kuesioner yang telah disesuaikan dengan indikator-indikator tersebut (seperti pemenuhan kebutuhan dasar, sosial-psikologis, pengembangan, dan kontribusi sosial), responden diklasifikasikan ke dalam lima kategori: Pra-Sejahtera (KPS), Sejahtera I (KS I), Sejahtera II (KS II), Sejahtera III (KS III), dan Sejahtera III Plus (KS III+). Hasil klasifikasi 33 responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet (n=33)

Kategori Kesejahteraan BKKBN/BPS	Kriteria Utama (Ringkas)	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Keluarga Pra-Sejahtera (KPS)	Belum memenuhi kebutuhan dasar minimal	8	24,2
Keluarga Sejahtera I (KS I)	Memenuhi kebutuhan dasar, belum sosial-psikologis	13	39,4
Keluarga Sejahtera II (KS II)	Memenuhi dasar & sosial-psikologis, belum pengembangan	9	27,3
Keluarga Sejahtera III (KS III)	Memenuhi dasar, sosial-psikologis & pengembangan, belum kontribusi	3	9,1
TOTAL		33	100

Pembahasan (Mengintegrasikan Kuantitatif & Kualitatif): Hasil analisis kuantitatif pada Tabel 2 menunjukkan gambaran yang terperinci mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Nagari Sungai Batuang berdasarkan standar BKKBN/BPS. Mayoritas rumah tangga (39,4%) berada pada kategori Keluarga Sejahtera I (KS I), diikuti oleh Keluarga Sejahtera II (27,3%) dan Keluarga Pra-Sejahtera (24,2%). Sementara itu, hanya sebagian kecil yang berhasil mencapai kategori Keluarga Sejahtera III (9,1%) dan tidak satupun responden yang mencapai kesejahteraan IV. Distribusi ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan pemenuhan kebutuhan dan kualitas hidup di antara petani karet. Untuk memahami lebih dalam alasan di balik klasifikasi ini, wawancara mendalam pada fase kualitatif memberikan penjelasan yang lebih kontekstual:

a. Keluarga Pra-Sejahtera (KPS): Sebanyak 15,15% responden masih tergolong KPS. Mereka adalah rumah tangga yang menghadapi kesulitan paling parah dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan yang cukup, pakaian layak, atau kondisi rumah yang memadai. Wawancara menunjukkan bahwa petani di kategori ini seringkali memiliki luas lahan karet yang sangat terbatas atau produktivitas kebun yang rendah, ditambah dengan minimnya akses terhadap sumber pendapatan non-karet. Bapak Budi (38 tahun), seorang petani KPS dengan lahan kurang dari 0.5 Ha, mengeluh: *"Kalau harga getah lagi jatuh, kami makan saja susah. Apalagi mau beli seragam sekolah anak, seringkali terpaksa utang."* Kondisi ini diperparah oleh jumlah tanggungan keluarga yang besar, membuat alokasi pendapatan yang minim menjadi sangat ketat dan tidak mampu melewati batas-batas indikator dasar kesejahteraan.

b. Keluarga Sejahtera I (KS I): Mayoritas responden (54,55%) berada pada kategori KS I. Ini berarti mereka telah mampu memenuhi kebutuhan dasar (Pangan, Sandang, Papan, Kesehatan dasar, Pendidikan dasar, Ibadah), namun masih kesulitan

memenuhi kebutuhan sosial-psikologis atau tahapan selanjutnya. Contohnya, mereka mungkin sudah makan nasi tiga kali sehari, memiliki pakaian cukup, dan rumah semi-permanen, tetapi belum mampu rutin melakukan rekreasi keluarga atau membeli barang elektronik yang bukan prioritas. Ibu Sri (45 tahun), salah satu responden KS I, menjelaskan: *"Alhamdulillah, kalau untuk makan dan sekolah anak yang SD sudah cukup. Tapi kalau mau nabung untuk kuliah anak atau mau pergi jalan-jalan ke kota, ya belum bisa. Pendapatan karet kami pas-pasan."* Ini menunjukkan bahwa adanya sumber pendapatan tambahan telah berperan penting dalam menopang pemenuhan kebutuhan dasar, namun belum cukup untuk mencapai pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi.

c. Keluarga Sejahtera II (KS II): Sebanyak 24,24% responden masuk kategori KS II. Mereka telah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan sosial-psikologis, namun masih terkendala dalam kebutuhan pengembangan seperti kemampuan menabung secara signifikan, akses ke informasi dan komunikasi yang memadai, atau partisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang membutuhkan biaya. Petani di kategori ini cenderung memiliki luas lahan karet yang cukup produktif atau memiliki sumber pendapatan sampingan yang lebih stabil. Bapak Herman (50 tahun), seorang petani KS II, mengatakan: *"Kami sudah bisa renovasi rumah sedikit-sedikit, anak juga bisa les tambahan. Tapi untuk beli mobil atau menabung banyak, masih berat. Kami harus putar otak cari kerja sampingan kalau karet lagi murah."* Hal ini mengindikasikan bahwa upaya diversifikasi pendapatan mulai menunjukkan dampak positif yang lebih besar pada kelompok ini.

d. Keluarga Sejahtera III (KS III): Hanya satu responden (3,03%) yang tergolong KS III. Responden ini mampu memenuhi semua kebutuhan dasar, sosial-psikologis, dan pengembangan, seperti memiliki tabungan, kendaraan, dan akses pendidikan tinggi untuk anak. Namun, mereka belum secara rutin dan signifikan memberikan sumbangan (kontribusi nyata) kepada masyarakat sekitar. Petani di kategori ini biasanya memiliki pengelolaan kebun karet yang sangat efisien, luas lahan yang memadai, dan memiliki usaha non-pertanian yang sangat sukses. Misalnya, Bapak Joni (55 tahun), yang tergolong KS III, adalah pemilik beberapa toko kelontong selain kebun karetnya: *"Dengan hasil karet dan toko, kami bisa menabung, anak-anak kuliah di kota. Tapi kalau untuk bantu banyak orang di kampung, masih belum rutin karena kami juga masih fokus mengembangkan usaha."*

Secara umum, temuan ini menggaris bawahi bahwa meskipun sektor karet masih menjadi penopang utama, diversifikasi pendapatan dan manajemen keuangan yang baik sangat krusial dalam menaikkan atau menjaga tingkat kesejahteraan keluarga petani di Nagari Sungai Batuang sesuai dengan standar BKKBN/BPS. Kesenjangan antara kategori kesejahteraan mencerminkan perbedaan dalam akses terhadap lahan, modal, informasi pasar, dan kemampuan untuk mengembangkan sumber pendapatan lain di luar sektor karet.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Nagari Sungai Batuang

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda (asumsi: Anda menggunakan regresi) yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pendapatan dari kebun karet petani dari 33 responden, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Variabel Luas Lahan (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan ($p < 0.01$) terhadap pendapatan.
b. Variabel Harga Jual Getah Karet (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan ($p < 0.01$) terhadap pendapatan.
c. Variabel Tingkat Pendidikan Petani (X3) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan ($p = 0.18$) terhadap pendapatan.
d. Variabel Akses Modal (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan ($p < 0.05$) terhadap pendapatan.
e. Model regresi secara keseluruhan signifikan (F-hitung > F-tabel, $p < 0.01$) dengan nilai R2 sebesar 0.72, menunjukkan bahwa 72% variasi pendapatan petani dari kebun karet dapat dijelaskan oleh variabel-variabel ini.

Hasil analisis kuantitatif secara jelas mengidentifikasi luas lahan, harga jual getah karet, dan akses modal sebagai faktor-faktor kunci yang signifikan memengaruhi pendapatan petani dari sektor karet, sementara pendidikan formal belum menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik. Fase kualitatif dari penelitian ini, melalui wawancara mendalam, memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana faktor-faktor ini secara konkret berinteraksi dan memengaruhi kehidupan ekonomi petani.

a. **Luas Lahan:** Pengaruh positif signifikan dari luas lahan terhadap pendapatan terkonfirmasi secara kuantitatif. Dari wawancara, petani dengan lahan yang lebih luas (misalnya, di atas 2 hektar) merasa lebih aman secara finansial karena potensi volume produksi mereka lebih besar, bahkan saat harga karet turun. "*Kalau kebun kami luas, meskipun harga murah, masih bisa nutup biaya sehari-hari. Bisa buat beli beras*," tutur Bapak Darnius (57 tahun). Ini memperkuat argumen Mangoensoekarjo dan Semangun (2003) mengenai pentingnya skala ekonomi dalam mencapai keuntungan di sektor perkebunan.

b. **Harga Jual Getah Karet**: Faktor ini menjadi penentu utama pendapatan dari karet dan sumber ketidakpastian yang paling besar. Meskipun secara kuantitatif sangat signifikan, wawancara menjelaskan lebih jauh dampak ekonomi dan psikologis dari fluktuasi harga. Petani seringkali terpaksa menjual pada harga rendah demi memenuhi kebutuhan mendesak atau melunasi utang, meskipun mereka tahu harga bisa naik lagi di kemudian hari. *"Kami tidak bisa menahan getah lama-lama, Pak. Anak mau jajan, listrik mau dibayar, kebutuhan pokok tidak bisa ditunda,"* keluh seorang petani muda, Andi (32 tahun). Situasi ini menggambarkan dilema yang dihadapi petani, di mana kebutuhan konsumsi harian mendahului pertimbangan strategi bisnis, menegaskan kerentanan yang disebut Soekartawi (1995) terkait risiko harga dalam pertanian Meskipun demikian, keberadaan sumber pendapatan lain sedikit banyak membantu meringankan tekanan saat harga karet anjlok, mencegah mereka jatuh ke kategori kesejahteraan yang lebih rendah. Pendapatan dari buruh tani atau usaha kecil seringkali menjadi "penyelamat" agar dapur tetap mengepul dan kebutuhan dasar (sesuai indikator BKKBN/BPS) tetap terpenuhi, meskipun tidak mampu secara signifikan mengangkat tingkat kesejahteraan secara keseluruhan atau memungkinkan investasi besar.

c. **Tingkat Pendidikan Petani:** Hasil kuantitatif yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan dari pendidikan formal terhadap pendapatan menjadi temuan yang menarik. Wawancara kualitatif memberikan *insight* bahwa pendidikan formal yang rendah tidak serta-merta berarti kurangnya pengetahuan bertani atau kapasitas inovasi. Banyak petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara turun-temurun, dari pengalaman langsung, atau melalui interaksi dengan sesama petani. "Kami ini sekolahnya tidak tinggi, tapi dari kecil sudah

pegang parang deres. Ilmunya dari orang tua dan pengalaman di kebun," ujar Bapak Cokro (62 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk pendidikan non-formal, penyuluhan yang bersifat praktis, atau pelatihan berbasis komunitas mungkin lebih relevan dan efektif dalam meningkatkan produktivitas petani dibandingkan dengan hanya mengandalkan jenjang pendidikan formal semata, seperti yang juga ditekankan oleh Pusat Penelitian Karet (2017) melalui program pelatihan aplikatif.

d. **Akses Modal:** Pengaruh positif signifikan dari akses modal terhadap pendapatan sangat ditekankan dalam wawancara. Petani yang kesulitan mengakses modal (misalnya, pinjaman bank atau Kredit Usaha Rakyat/KUR) seringkali bergantung pada pinjaman informal dengan bunga tinggi atau tidak bisa melakukan investasi penting seperti peremajaan kebun. *"Kalau ada modal, bisa beli pupuk yang bagus, atau ganti pohon karet yang sudah tua. Tapi kami susah pinjam ke bank, syaratnya banyak sekali, tidak sebanding dengan pendapatan kami,"* kata Bapak Joko (50 tahun). Kesulitan ini membatasi kemampuan petani untuk mengoptimalkan produktivitas kebun dan beradaptasi dengan perubahan, sehingga secara langsung memengaruhi potensi pendapatan dan pada akhirnya kesejahteraan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani karet di Nagari Sungai Batuang mencapai Rp 2.550.000,- per bulan, yang sebagian besar bersumber dari penjualan getah karet. Namun, pendapatan ini bersifat fluktuatif akibat ketidakstabilan harga pasar, sehingga diversifikasi pendapatan dari sektor non-karet menjadi strategi penting dalam menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Dari sisi kesejahteraan, sebagian besar rumah tangga petani tergolong dalam kategori Keluarga Sejahtera I (KS I) dan Keluarga Sejahtera II (KS II) menurut klasifikasi BKKBN, yang menunjukkan bahwa mereka telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, namun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek sosial-psikologis dan pengembangan diri. Sebagian kecil rumah tangga bahkan masih berada pada kategori Pra-Sejahtera, menandakan adanya kelompok yang belum sepenuhnya lepas dari keterbatasan kebutuhan dasar. Lebih lanjut, kesejahteraan petani secara signifikan dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti luas lahan, harga jual karet, dan akses terhadap modal. Sementara itu, faktor sosial seperti tingkat

pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan partisipasi dalam komunitas serta faktor lingkungan seperti kondisi iklim dan serangan hama penyakit juga berkontribusi, meskipun secara tidak langsung, dengan memengaruhi produktivitas dan alokasi sumber daya dalam rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, N. W., & Wijaya, A. H. (2020). *Pengaruh Produktivitas dan Harga Terhadap Pendapatan Petani Karet*. Jurnal Agribisnis

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2014). *Indikator Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjen Perkebunan). (2020). *Pedoman Pengendalian Penyakit Gugur Daun Pestalotiopsis pada Tanaman Karet*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjen Perkebunan). (2023). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2022-2023*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.

Fatwa, R. (2022). *Implementasi Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Studi Kasus di Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Fatwa, R. (2022). *Implementasi Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Studi Kasus di Gampong Jawa Kecamatan Kutaraja Kota Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Ferdian, R., Bagaskara, D., & Andriyani, R. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan kewirausahaan pembuatan kripik pisang cokelat di Desa Balai Harapan. *PEDAMAS (Pengabdian Masyarakat)*.

Ferriantia, Y., & Salawati, U. (2024). Tingkat kesejahteraan keluarga petani karet Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. *Frontier Agribisnis*.

Ginting, E. (2017). *Pendidikan Petani dan Adopsi Teknologi Pertanian*. Jurnal Pendidikan dan Pembangunan

Harahap, M., Mujib, A., & Nasution, A. S. (2022). Pengembangan Media Uno Math untuk Mengukur Pemahaman Konsep Luas Bangun Datar. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*

Harahap, S. R. (2024). Analisis hasil pertanian kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas. Universitas Panca Budi

International Rubber Study Group (IRSG). (2023). *Rubber Statistical Bulletin*. (Berbagai edisi).

Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*,

Mahmudah, K., Ferriantia, Y., & Salawati, U. (2024). Penentuan harga jual minimum bahan olahan karet dan tingkat kesejahteraan petani di Desa Panca Tunggal Kecamatan MBR. *Universitas Sriwijaya*

Ramli, S. (2014). Menjaga Nilai-Nilai Religius dalam Adat dan Budaya Melayu Jambi Di Era Globalisasi.

Suryana, A., et al. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet di Sumatera Selatan*